

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA KARTU KATA BAGI ANAK LAMBAT BELAJAR

Oleh : Misdar

Abstract: *The purpose of this study were: 1) describe the implementation process of learning to improve reading skills using the word card words and 2) prove the said media card can improve word reading skills in children studying in class I slow SD No.. 14 Koto Panjang Pauh Padang. Type of research is a classroom action research (classroom action research) with two cycles performed in the form of collaboration with colleagues. Subjects were three children, slow learners (I, G and Iq) and one teacher. Data were collected through an oral test and analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that 1) the learning process in improving reading skills through the medium of the word card words do two cycles. Cycle I and Cycle II made six (6) meetings. Each cycle begins with the planning, implementation (initial activity, core and end), observation, and analysis and reflection. 2) The results of the study proved that the child's ability to read words increased. It proved: results asesmen berkonsonan word reading ability [b, p] I gained (20%), G (10%) and Iq is (15%). After learning the media card in the first cycle capability word I to (100%), G (85%) and IQ (95%). In addition, the ability to read words I berkonsonan [d] when asesmen (20%), G (15%) and IQ (15%). After learning the word card pda second cycle capability I also (100), G (90%) and IQ (100%). It was concluded that the media card is the word slowly improving reading skills kids learn. Advised on the school, teachers and researchers can use the media next to the word cards to improve reading skills more.*

Kata kunci: Membaca Permulaan; Kartu Kata, Anak Lambat Belajar

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada umumnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, agar dapat berkomunikasi dengan menggunakan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara tulisan maupun tulisan. Sedangkan membaca merupakan hal yang utama dalam kegiatan belajar mengajar, karena semua

proses pembelajaran didasarkan pada kemampuan membaca. Kegiatan membaca adalah menangkap apa yang tersirat dari yang tersurat. Anderson dalam Henry Guntur Tarigan (1985:7) mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (a recording and decoding process). Sedangkan menurut Sabarti Akhadiah (1992:22), membaca merupakan suatu kesatuan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Membaca sebagai suatu

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerja sama antara sejumlah kemampuan.

Kesanggupan seseorang dalam membaca atau menangkap makna yang tersirat dari yang tersurat serta mengarahkan pada lambang-lambang tertulis dengan lafal dan nada yang tepat tidak sama atau berbeda-beda satu sama lainnya. Perbedaan ini tergantung kepada kemampuan seseorang untuk menangkap, memahami, serta mengungkapkan apa yang dinyatakan lambang-lambang tertulis. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan tentang penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik anak agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan membaca seorang anak, salah satunya adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, kemampuan yang dimiliki slow learner (lambat belajar) sangat terbatas sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya. Anak lambat belajar adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah teman-teman seusianya) disertai ketidakmampuan/kekurangmampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Baharuddin (2009:177) mengemukakan bahwa “Anak lambat belajar adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah teman-teman seusianya) disertai ketidakmampuan/kekurangmampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus”. Masalah-masalah yang mungkin bisa jadi penyebab anak lambat belajar antara lain karena masalah konsentrasi, daya ingat yang lemah, kognisi, serta masalah sosial dan emosional.

Sedangkan Toto dalam Ajeng (2012:2) menyatakan “Siswa lambat belajar (slow learner) ialah siswa yang inteligensinya berada pada taraf perbatasan (borderline) dengan IQ 70 – 85 berdasarkan tes inteligensi baku. Murid di yang lambat belajar (slow learner) adalah sekelompok murid disekolah yang perkembangan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan rata-rata teman seusianya.

Masalah-masalah yang mungkin bisa jadi penyebab anak lambat belajar antara lain karena masalah konsentrasi, daya ingat yang lemah, kognisi, serta masalah sosial dan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

emosional. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di kelas I SDN 14 Koto Panjang Kec. Pauh Padang pada tiga orang anak yang tergolong anak lambat belajar yakni: I, G dan Iq. Salah satu pelajaran yang menjadi permasalahannya adalah membaca. Ketika pembelajaran bahasa Indonesia, anak tersebut belum mampu membaca dengan lancar. Berdasarkan hasil pengamatan dan tes saat dilakukan asesmen mengenal huruf [a] sampai [z] diketahui bahwa ketiga anak tersebut (I, G, Iq) sudah mampu mengenal huruf khususnya huruf vokal seperti: a, i, u, e, o. Anak sudah mengenal huruf tersebut meskipun penulis meletakkan tidak berurutan dan memintanya menunjukkan serta menyebutkan satu persatu. Selain huruf vokal tersebut, (I) sudah hampir mengenal semua huruf abjad. Sedangkan (G) dan (Iq) anak juga sudah mengenal huruf-huruf konsonan seperti: [b], [c], [f], [g], [j], [m], [n], [p], [q], [r], [s], [t], [k], [w], [t]. Namun ketika penulis cobakan lagi menggunakan cara membaca kata atau kalimat yang sederhana, anak mengalami kesulitan dalam membaca huruf yang dimaksud dengan benar, atau masih banyak kesalahan dalam membaca kata sederhana tersebut. Anak masih lamban dalam membaca, serta menghilangkan dan mengganti huruf dalam membaca sebuah kata. Misalnya pada kata [batu] dibaca anak “atu”; kata [buku] dibaca anak “juku” dan lain sebagainya.

Melihat kesulitan membaca anak tersebut, maka penulis ingin membantu anak agar dapat membaca lebih mudah, dengan cara meminta anak untuk menggabungkan huruf-huruf yang dikenal dengan ditambahkan huruf vokal, sehingga huruf-huruf tersebut bisa dituliskan dalam suku kata. Misalnya anak sudah mengenal huruf [b] maka penulis membantu atau merubah metode menulis anak sebelumnya dengan langsung mengenalkan suku katanya. Sebab secara latar belakang anak tersebut sudah mengenal huruf vokal. Sehingga dengan huruf [b], anak mampu menulis menjadi suku kata, seperti [ba,bi, bu, be, bo]. Di samping itu, anak sudah cukup baik menulisnya. Dari hasil asesmen tersebut penulis dapat melihat anak mampu membaca suku kata yang penulis sebutkan. Anak sudah dapat membedakan antara huruf [b] dan [d], jika ditambah dengan vokal [a], maka jika [ba] itu ditulis dengan membaca [b] ditambah [a]. Demikian juga dengan [da], jika ditulis dengan menggunakan [d] ditambah [a]. Tapi, kalau disuruh baca dalam sebuah kata, anak sering salah membacanya, karena anak menghilangkan atau mengganti dengan huruf lain.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Akibatnya, hasil belajar anak atau kemampuan anak dalam membaca masih rendah yakni masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan 65.

Dari hasil pengamatan peneliti melihat guru belum maksimal dalam memberikan penanganan terhadap ketidakmampuan anak dalam membaca. Selama ini guru telah mengajarkan membaca dengan menggunakan metode latihan dan medianya hanya buku teks, papan tulis dan spidol yang kurang menarik perhatian anak, sehingga anak mudah bosan untuk belajar membaca. Jika diperhatikan kemampuan anak dalam membaca sebuah kata cukup lancar saat itu, tetapi apabila dihadapkan kembali pada bacaan tersebut keesokan hari, anak tidak mampu mengingat bacaannya. Dengan demikian anak dapat membaca karena bahan bacaan sudah merupakan hafalan, berarti anak belum mengenal kata yang dibacanya.

Untuk mencari solusi dari permasalahan di atas, penulis akan mencoba menggunakan media kartu kata dalam mengajarkan membaca permulaan pada siswa kelas I. Media kartu kata adalah suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah dikupas menjadi suku kata, kemudian suku kata-suku kata itu dirangkai menjadi kata menjadi kalimat. Tim bina karya guru (dalam Lubis, 2008:49) mengatakan, “Kartu kata adalah kartu yang berisi sebuah kata yang dapat menghasilkan sebuah kalimat”. Di samping itu Syofidar (dalam Lubis, 2008:49) juga mengatakan hal yang sama yaitu, “Kartu kata adalah kata yang terdapat dalam kartu yang dapat disusun menjadi kalimat baru dengan beberapa kartu kata. Media kartu kata mempunyai kelebihan antara lain, anak mudah mengenal kalimat, kata-kata, suku kata, dan huruf.

Berpijak pada uraian di atas, peneliti bersama guru kelas akan mencoba menerapkan media kartu kata dalam pembelajaran membaca permulaan. Oleh sebab itu peneliti akan mengadakan penelitian tindakan yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Kata bagi anak Lambat Belajar (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas I SD Negeri 14 Koto Panjang Pauh Padang). Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah dengan penerapan media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak lambat belajar kelas I di SD 14 Koto Panjang Kec. Pauh Padang?. Tujuan penelitian yakni untuk: 1) Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca kata dengan menggunakan kartu

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

kata, bagi anak lambat belajar di kelas I SD No. 14 Koto Panjang Pauh Padang. 2) Membuktikan media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca kata pada anak lambat belajar di kelas I SD No. 14 Koto Panjang Pauh Padang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berkolaborasi dengan teman sejawat. Suharsimi Arikunto (2006 : 60) yang mneyebutkan “ tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memecahkan masalah yang nyata yang ada di kelas, yang tidak saja bertujuan memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban mengapa hal itu dapat dipecahkan melalui tindakan yang dilakukan. Penelitian ini dikembangkan secara bersama – sama oleh peneliti dan kolaborator untuk menentukan kebijakan dan pembangunan”.

Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah teknik media kartu kata dan variabel terikat penelitian ini adalah membaca kata (kata). Subjek pada penelitian ini tiga orang anak kelas I yang mengalami lambat belajar dan satu orang guru di SD Negeri 14 Koto Panjang Pauh Padang. Penelitian tindakan kelas merupakan proses kegiatan yang dilakukan di kelas. Pada siklus (satu) siklus, yang terdiri dari tahap perencanaan (*plan*), tindakan (*action*) dan refleksi atau perenungan. Berlanjut tidaknya ke siklus II tergantung dari hasil refleksi siklus I. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes lisan. Adapun kriteria penilaiannya ada tiga tingkatan sebagai berikut:

No	Kategori	Bobot
1	BS = bisa Anak bisa membaca kata yang telah disediakan dengan benar dan jelas secara mandiri	2
2	Bisa Dengan Bantuan (BSB) Anak bisa membaca kata yang telah disediakan dengan benar dan jelas secara mandiri bila diberikan bantuan	1
3	Tidak bisa (TB) Anak tidak bisa membaca kata yang telah disediakan dengan benar dan jelas secara mandiri	0

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Untuk memperoleh persentase kemampuan anak digunakan rumus:

$$\% = \frac{\text{Skor diperoleh (setelah dibobot)}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menurut Nurul Zuriyah (2003: 20) menjelaskan bahwa teknik analisis dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan analisis kuantitatif dengan menggunakan rumus persentase.

HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilakukan mulai tanggal 8 sampai 17 Oktober 2012 dengan enam kali pertemuan. 1) Perencanaan I melktoakukan: menyusun rancangan pembelajaran (RPP), format observasi, format penilaian, merancang pengelolaan kelas dan memotivasi siswa. 2) Tindakan dilakukan sebanyak enam kali pertemuan, setiap pertemuan dengan langkan kegiatan awal; inti dan kegiatan akhir. Setiap pertemuan dilakukan tes. 3) Observasi I: a) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I berlangsung telah sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Guru memberikan latihan dan bimbingan dalam membaca kata sesuai dengan kebutuhan anak. b) Segi anak, sudah ada peningkatan dalam membaca kata benda yang berkonsonan [b dan p]. 4) Refleksi data, anak sudah bisa membaca kata benda yang berkonsonan [b dan p], maka untuk untuk membaca kata yang berkonsonan [d] dilanjutkan ke siklus II.

2. Pelaksanaan Siklus II

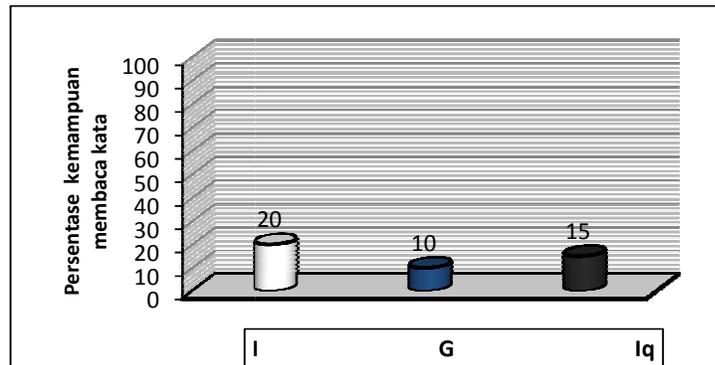
Berdasarkan refleksi pada siklus I, maka dilakukan siklus II yang dilakukan mulai tanggal 22 – 31 Oktober 2012. Kegiatan yang dilakukan adalah: 1) Perencanaan II melakukan: menyusun rancangan pembelajaran (RPP), format observasi, format penilaian. 2) Tindakan dilakukan dengan langkah : kegiatan awal; inti dan kegiatan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

akhir. Setiap pertemuan dilakukan tes. 3) Observasi II: a) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Bila anak tidak bisa, maka diberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak. b) Segi anak, anak sudah bisa membaca kata benda yang berkonsonan [d] sesuai dengan kemampuan masing-masing. 4) Refleksi data, anak sudah bisa membaca kata benda yang berkonsonan [b] dan sesuai kemampuannya maka penelitian dihentikan.

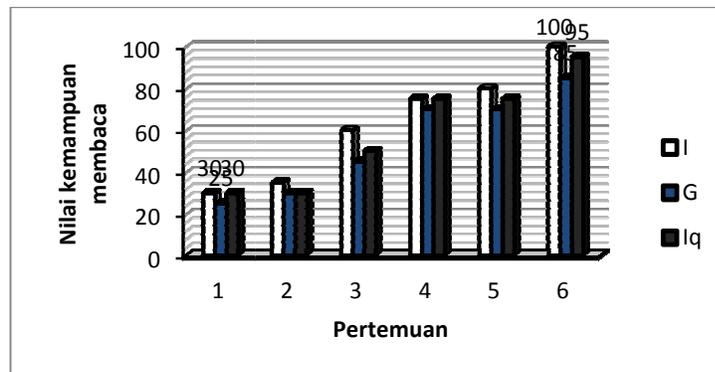
3. Analisis Data Hasil Penelitian

Hasil penelitian terhadap kemampuan anak dalam membaca kata. Hasil asesmen kemampuan awal anak membaca kata (sebelum diberikan tindakan) sebagai berikut:



Grafik 1. Rekapitulasi Kemampuan I, G dan Iq dalam membaca kata yang berkonsonan [b dan p] sebelum diberikan tindakan

Sedangkan hasil siklus tes kemampuan masing-masing anak di siklus I dapat dilihat pada grafik data sebagai berikut:

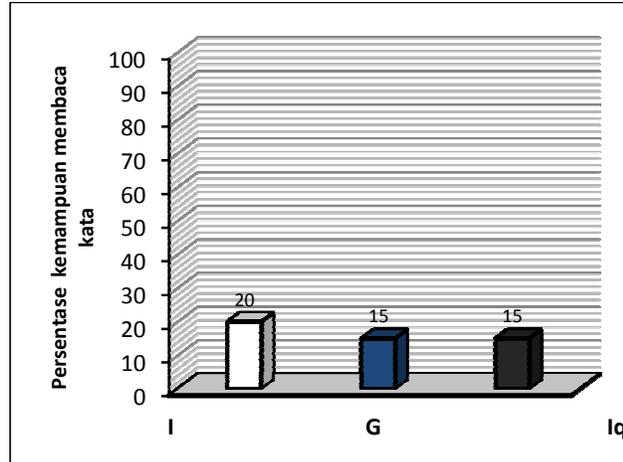


Grafik 2. Rekapitulasi Kemampuan I, G dan Iq dalam membaca kata yang berkonsonan [b, p] siklus I

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

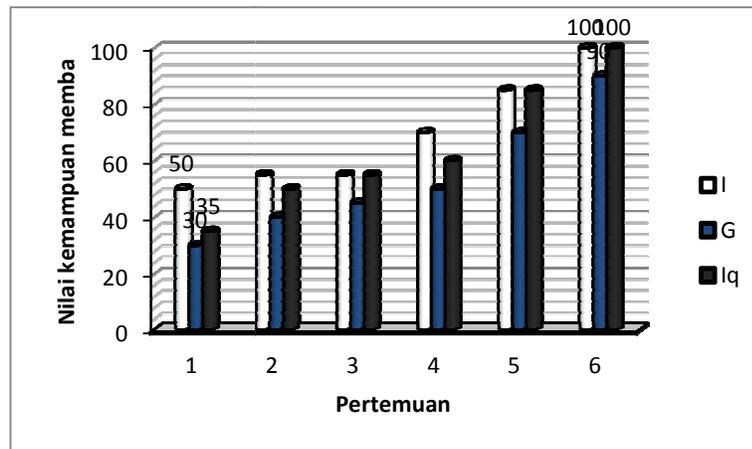
Berdasarkan kedua grafik tentang kemampuan anak membaca kata yang berkonsonan [b dan p] diketahui bahwa kemampuan membaca kata yang berkonsonan [b, p] anak setelah diberikan perlakuan yaitu melalui media kartu kata mulai meningkat. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya nilai kemampuan membaca dari kata yang telah ditetapkan. Pada asesmen nilai kemampuan membaca kata yang berkonsonan [b, p] untuk I adalah (20%), G (10%) dan nilai Iq adalah (15%). Sedangkan pada akhir siklus I kemampuan I meningkat menjadi (100%), G menjadi (85%) dan Iq memperoleh nilai (95%). Hal ini berarti I sudah bisa membaca kata yang berkonsonan [b, p] dengan benar dan jelas, sedangkan G dan Iq masih ada yang perlu bimbingan. Jadi, peningkatan kemampuan I adalah (80%), G adalah (75%) dan Iq adalah (80%). Berarti I dan Iq banyak peningkatannya dibanding G.

Kemampuan anak dalam membaca yang berkonsonan [d] digambarkan di bawah ini. Kemampuan I, G dan Iq dalam membaca kata yang berkonsonan [d] sebelum diberikan perlakuan sebagai berikut:



Grafik 3. Rekapitulasi Kemampuan I, G dan Iq dalam membaca kata yang berkonsonan [d] sebelum diberikan tindakan

Sedangkan hasil tes dari kemampuan membaca kata yang berkonsonan [d] pada siklus II anak dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik 4. Rekapitulasi Kemampuan I, G dan Iq dalam membaca kata yang berkonsonan [d] siklus II

Berdasarkan kedua grafik tentang kemampuan membaca kata yang berkonsonan [d] anak setelah diberikan perlakuan yaitu melalui media kartu kata mulai meningkat. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya nilai kemampuan membaca dari kata yang telah ditetapkan. Pada asesmen nilai kemampuan membaca membaca kata yang berkonsonan [d] untuk I adalah (20%), G (15%) dan nilai Iq adalah (15%). Sedangkan pada akhir siklus I kemampuan I meningkat menjadi (100%), G menjadi (90%) dan Iq memperoleh nilai (100%). Hal ini berarti I dan Iq sudah bisa membaca kata yang berkonsonan [d] dengan benar dan jelas, sedangkan G masih ada yang perlu bimbingan. Jadi, peningkatan kemampuan I adalah (80%), G adalah (75%) dan Iq adalah (85%). Berarti Iq banyak peningkatannya dibanding I dan G. Oleh sebab itu maka untuk melanjutkan pembelajaran yakni membaca kata yang berkonsonan [d] maka dilanjutkan siklus II. Berdasarkan data di atas, berarti materi pada siklus I dan II sudah dikuasai anak secara mandiri. Karena pada umumnya sudah mampu membaca kata yang berkonsonan [b,p dan d] dengan benar dan jelas, maka tindakan dihentikan pada siklus II.

PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan melalui media kartu kata peneliti sudah berupaya menjadi seorang guru yang dapat melaksanakan proses pembelajaran semaksimal mungkin. Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan media

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

kartu kata sesuai yang telah direncanakan. Namun peneliti merasa bahwa kemampuan membaca anak belumlah sempurna karena masih ada kata yang belum bisa dibaca anak dengan benar dan jelas. Anak membutuhkan waktu yang panjang. Hal ini mungkin disebabkan karena keterbatasan anak lambat belajar. Anak lambat belajar menurut Toto dalam Ajeng (2012:2) menyatakan “Siswa lambat belajar (*slow learner*) ialah siswa yang inteligensinya berada pada taraf perbatasan (*borderline*) dengan IQ 70 – 85 berdasarkan tes inteligensi baku. Murid di yang lambat belajar (*slow learner*) adalah sekelompok murid disekolah yang perkembangan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan rata-rata teman seusianya.

Farid Hasyim (2011:60) mengemukakan bahwa “Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus”

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa *slow learner*/lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Oleh sebab itu, agar anak mampu membaca dengan baik dan benar pada penelitian ini digunakan media kartu kata agar sensori anak dapat difungsikan untuk lebih cepat menerima materi pelajaran dengan media kartu kata.

Membaca merupakan gerbang ilmu pengetahuan, dengan membaca orang akan banyak memperoleh dari apa yang dibacanya. Dalam proses pembelajaran dimanapun apalagi di sekolah membaca merupakan aspek yang sangat penting dipelajari dan harus dikuasai oleh anak. Anak tidak dapat mempelajari pelajaran yang lainnya kalau tidak mampu membaca. Karena untuk memahami sesuatu maka perlu mengetahui tentang sesuatu tersebut dan itu bisa diperoleh dengan membaca. Hal ini seperti yang dikemukakan Imam Rejana (1994:120) bahwa membaca yaitu, “Proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isi yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan itu, kemampuan membaca ini merupakan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

suatu proses, seperti yang dikemukakan Allen dan Valette dalam Sugiarto (2008), mengatakan bahwa membaca adalah sebuah proses yang berkembang (*developmental process*). Pada tahap awal, membaca sebagai suatu pengenalan simbol-simbol huruf cetak (*word recognition*) yang terdapat dalam sebuah wacana. dari membaca huruf per huruf, per kata, per kalimat dan kemudian berlanjut dengan membaca per paragraf. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media kartu kata sangat cocok diberikan dalam pembelajaran membaca permulaan kepada anak tunagrahita ringan. Dengan harapan mereka mampu membaca kata, kata dan akhirnya kalimat secara mandiri nantinya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca pada anak tunagrahita ringan yang diberikan melalui media kartu kata. Hal ini terlihat dari hasil kemampuan membaca anak yakni: siklus I (pembelajaran membaca kata yang berkonsonan [b, p]) diperoleh nilai untuk d meningkat menjadi (100%), G menjadi (85%) dan Iq memperoleh nilai (95%). Sedangkan pada asesmen nilai kemampuan membaca membaca kata yang berkonsonan [b, p] untuk I adalah (20%), G (10%) dan nilai Iq adalah (15%). Jadi, peningkatan kemampuan I adalah (80%), G adalah (75%) dan Iq adalah (80%).

Sedangkan siklus II (pembelajaran membaca kata yang berkonsonan [d]) diperoleh nilai I meningkat menjadi (100%), G menjadi (90%) dan Iq memperoleh nilai (100%). Sedangkan pada sessmen kemampuan I adalah (20%), G (15%) dan nilai Iq adalah (15%). Jadi, peningkatan kemampuan I adalah (80%), G adalah (75%) dan Iq adalah (85%). Berarti media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca kata anak tunagrahita ringan. Menurut Syofidar (dalam Lubis, 2008:49) bawah, “Kartu kata adalah kata yang terdapat dalam kartu yang dapat disusun menjadi kalimat baru dengan beberapa kartu kata.”Media kartu kata termasuk media visual atau grafis. Media kartu kata bagian dari media flash card. Arsyad (2009:119) juga berpendapat media *flash card* adalah “Kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu”. Menggunakan media kartu kata dalam hal ini dibuat kata dalam sebuah kartu dengan huruf yang diperbesar sehingga, anak diharapkan dapat membaca kalimat tapi juga mengenal kata, suku kata dan huruf yang membangun kalimat tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Proses pelaksanaan pembelajaran membaca kata dengan menggunakan media kartu kata dilakukan terlebih dahulu dengan menerangkan tujuan dari kemampuan membaca permulaan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan dua siklus. Masing-masing siklus yang dilakukan adalah: a) perencanaan diantaranya: membuat RPP, mempersiapkan media, format observasi dan format penilaian. b) Pelaksanaan, yakni melaksanakan pembelajaran membaca kata yang berkonsonan [b, p dan d] dengan media kartu kata. Kegiatan yang dilakukan antara lain: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir serta evaluasi. Pelaksanaan tindakan nya dibagi II siklus c) Pengamatan, yakni mengamati segala kegiatan yang terjadi saat proses pembelajaran baik yang dilakukan guru maupun anak. d) Refleksi, yakni memberikan gambaran tentang hasil yang diperoleh dari pengamatan. Baik yang telah dicapai atau yang masih belum terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dan hasil tes setelah diberikan tindakan, serta hasil diskusi dengan kolaborator terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca kaata bagi anak tunagrahita ringan kelas I. Namun peningkatannya ini sesuai dengan tingkat kemampuan anak masing-masing. Seperti yang terlihat dari hasil siklus I dan siklus II dari item yang diujikan ternyata: siklus I (pembelajaran membaca kata yang berkonsonan [b, p]) diperoleh nilai untuk I meningkat menjadi (100%), G menjadi (85%) dan Iq memperoleh nilai (95%). Sedangkan pada asesmen nilai kemampuan membaca membaca kata yang berkonsonan [b, p] untuk I adalah (20%), G (10%) dan nilai Iq adalah (15%). Jadi, peningkatan kemampuan I adalah (80%), G adalah (75%) dan Iq adalah (80%).

Sedangkan siklus II (pembelajaran membaca kata yang berkonsonan [d]) diperoleh nilai Id meningkat menjadi (100), G menjadi (90) dan Iq memperoleh nilai (100). Sedangkan pada sessmen kemampuan Id adalah (20%), G (15%) dan nilai Iq adalah (15%). Jadi, peningkatan kemampuan I adalah (80%), G adalah (75%) dan Iq adalah (85%).

Saran

Berdasarkan hasi penelitian di atas maka dapat disarankan sebagai berikut: 1) Bagi guru, guru hendaknya lebih memperhatikan karakteristik anak dan membantu kesulitan dari

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

anak khususnya dalam membaca dengan mencari media yang tepat agar anak dapat membaca. Untuk membaca dapat diberikan dengan media kartu kata. 2) Bagi orangtua di rumah atau keluarga anak hendaknya membantu anak berlatih terus membaca dan mengenalkan nama dari benda-benda hal-hal yang ada di sekeliling mereka. 3) Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian, sehubungan dengan penelitian ini yaitu anak telah bisa membaca dengan media yang beragam untuk membaca kata-kata yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajeng. (2012). Slow Learner. Online: <http://ajenganjar.blogspot.com/2012/04/slow-learner.html>. Diakses 12 Desember 2012
- Arsyad, Azhar. (2009). Media Pengajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Baharuddin. M. Pd. I. Pendidikan dan Psikologi Perkembangan. Jogjakarta: ar-Ruzz Media
- Farid Hasyim dan Mulyono. (2011), Bimbingan dan Konseling Religius. Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- Henry Guntur Tarigan. (1985). Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa. Tarigan,
- Imam Rejana, (1994). Hakekat Membaca. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lubis, Lasmawati. (2008). Perbandingan Media Gambar dengan Kartu Kata dalam Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Kelas I SD Swasta HKBP Perdamaian. Jakarta: Unimed.
- Nurul Zuriah. 2003. Penelitian Tindakan Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial. Malang : Bayumedia.
- Sabarti Akhadiah. (1992). Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar. Edisi Kedua. Jakarta : Bumi Aksara
- Suharsimin Arikunto. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiarto. (2008). Pengajaran Membaca. Jakarta: Raja Grafindo.